

Bentuk Dan Struktur Nyanyian *Tupai Janjang* Sanggar Nagari Tigo Koto Silungkang Palembayan Kabupaten Agam

Ilham Nuari^{1*}, Ofa Yutri Kumala², Yon Hendri³, Emridawati⁴

¹ Seni Musik, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

^{1*}Ilhamnuarii13@gmail.com, ²yutri1993@gmail.com, ³yonhen64@gmail.com ⁴watiemrida@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan struktur nyanyian *Tupai Janjang* yang berada di Nagari Tigo Koto Silungkang, Palembayan. Kesenian ini termasuk ke dalam bentuk teater rakyat tutur yang disampaikan oleh seorang pelakon melalui dendang, dialog, dan gerak tubuh. Pertunjukan *Tupai Janjang* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode deskriptif analisis menggunakan pendekatan musikologis serta menggunakan teknik pengumpulan data: studi pustaka dan studi lapangan. Teknik analisis data penelitian menggunakan :pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian ini menemukan stuktur nyanyian *Tupai Janjang* tersusun atas motif siklik yang mengalami pengulangan dengan variasi-variasi kecil. Pengulangan tersebut tidak di lakukan secara identik, melainkan mengalami perubahan pada interval, ornamentasi dan artikulasi yang dipengaruhi oleh pelafalan lirik yang berbentuk naratif.

Kata Kunci: Bentuk dan Struktur, Nagari Tigo Koto Silungkang, Nyanyian *Tupai Janjang*

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan identitas budaya masyarakat di suatu daerah, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai sejarah dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk kesenian tradisional Minangkabau yang masih bertahan hingga saat ini adalah *Tupai Janjang* yang berasal dari Nagari Tigo Koto Silungkang Palembayan. Nagari Tigo Koto Silungkang merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat. Kesenian ini merupakan seni tutur atau monolog yang seluruh peran dalam cerita diperankan oleh satu orang, serta dipentaskan dalam bentuk pertunjukan lisan yang memadukan unsur cerita (kaba), nyanyian, dan musik. *Tupai Janjang* menceritakan tentang sepasang suami istri yang belum mempunyai anak dan ingin mempunyai anak walaupun menyerupai tupai. *Tupai Janjang* di nagari ini adalah sebuah bentuk kepedulian masyarakat terhadap pelestarian kesenian tradisional. Namun, seiring perkembangan zaman dan pengaruh budaya modern, kehadiran kesenian tradisional akan mengalami tantangan yang cukup besar, terutama dalam hal regenerasi pelaku dan minat generasi muda terhadap seni di Nagari Tigo Koto Silungkang, kesenian *Tupai Janjang* tidak lagi ditampilkan pada acara pernikahan, melainkan hanya dipentaskan pada acara-acara besar nagari, seperti Alek Nagari dan Pekan Budaya.

Secara musikal nyanyian *Tupai Janjang* memiliki ciri khas sendiri yang membuatnya berbeda dengan bentuk nyanyian tradisional Minangkabau lainnya. Beberapa hal berbeda dapat dilihat dari pola melodi, ritme, penggunaan tangga nada, serta struktur penyusunan bagian-bagian lagu. Bentuk penyajian kesenian ini yang bersifat naratif juga akan mempengaruhi struktur musikalnya, karena antara cerita dan nyanyian saling berkaitan dalam membangun alur pertunjukan. Sementara pertunjukan ini terdiri atas seorang pelakon yang bertutur dan beberapa instrument sebagai pengiring, seperti Saluang, Gandang, dan Tepuk tangan. Kajian mengenai bentuk dan struktur nyanyian *Tupai Janjang* merupakan hal yang penting untuk dipahami secara mendalam karena kesenian ini memiliki keunikan musikal yang khas.

Kajian mengenai *Tupai Janjang*, khususnya yang meneliti bentuk dan struktur musikal di Nagari Tigo Koto Silungkang, masih relatif terbatas. Pemahaman terhadap bentuk dan struktur musik merupakan salah satu bagian penting dalam upaya dokumentasi, pelestarian, serta pengembangan kesenian tradisional. Dengan mengetahui bentuk dan struktur musik dari kesenian *Tupai Janjang*, maka akan ditemukan karakter yang khas pada kesenian ini sehingga dapat menjadi referensi dalam bidang musik.

Berdasarkan dari uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bentuk dan struktur musik *Tupai Janjang* di Nagari Tigo Koto Silungkang khususnya pada nyanyian *Tupai Janjang*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai susunan musikal dan pola penyajian nyanyian *Tupai Janjang*, sehingga dapat berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional Minangkabau.

METODE

Tahapan Penelitian

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Palembayan yang merupakan sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, dengan luas wilayah 349,81 km² populasi sekitar 31.492 jiwa. Penelitian ini dilakukan di Nagari Tigo Koto Silungkang, lebih tepatnya berada di Kantor Wali Nagari Tigo Koto Silungkang dan sebuah Café yang bernama Café Tampuo.

B. Data Penelitian

Penelitian ini berisi tentang bentuk dan struktur nyanyian *Tupai Janjang* yang berada di Nagari Tigo Koto Silungkang, Kecamatan Palembayan. Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif, sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku dan orang-orang yang diamati. Penelitian ini berjenis kualitatif dan menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Widi (2010:84) metode deskriptif analisis merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan suatu data atau keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain –lain) kemudian di analisis dan dibandingkan kenyataannya”. Pendekatan penelitian analisis bentuk dan struktur nyanyian *Tupai Janjang* yang berada di Palembayan ini adalah pendekatan sosiologi dan antropologi yang membahas tentang manusia, perilaku sosial dan budaya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dan fakta yang digunakan untuk memecahkan rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Maka dari itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan studi lapangan.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penting untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan menyusun data lapangan agar menghasilkan temuan yang relevan dan bermakna. analisis data adalah proses mencari dan menyusun data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data, mengelompokkan informasi yang penting, dan menyaring data yang tidak relevan, agar dapat ditarik kesimpulan yang dapat dipahami secara logis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dari Sugiyono (2018 :247-253) yang menyatakan bahwa dalam menganalisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah *Tupai Janjang*

Tupai Janjang adalah salah satu bentuk seni tutur tradisional Minangkabau yang disampaikan oleh seorang penutur sebagai pencerita utama (pelakon) dalam pertunjukan. Pelakon menyampaikan cerita melalui perpaduan dandang, dialog, serta gerak tubuh yang menyerupai gerakan silat sehingga menciptakan pertunjukan yang menarik dan komunikatif. Dalam penyajiannya, seorang pelakon tidak hanya bertugas menyampaikan alur cerita, tetapi juga memerankan seluruh tokoh yang terdapat di dalam cerita tersebut. Pergantian tokoh diperlihatkan melalui perubahan intonasi suara, ekspresi wajah, serta gerak tubuh yang berbeda-beda sesuai karakter yang sedang dimainkan. Hal ini yang membuat pertunjukan *Tupai Janjang* memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan kesenian tradisional lainnya.

Kesenian *Tupai Janjang* termasuk ke dalam bentuk teater tradisional rakyat tutur karena pertunjukannya berlandaskan pada tradisi lisan yang berkembang di tengah masyarakat Minangkabau. Pada awal kemunculannya, cerita *Tupai Janjang* berkembang dari kebiasaan masyarakat dahulu yang gemar bercerita atau mendongeng kepada anak cucu mereka, terutama pada malam hari setelah selesai bekerja. Tradisi mendongeng tersebut merupakan salah satu sarana hiburan masyarakat sebelum berkembangnya media hiburan modern seperti sekarang. Cerita yang disampaikan tidak hanya berguna untuk menghibur, tetapi juga memuat berbagai pesan moral, nasihat, serta nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menjadi media hiburan, pertunjukan *Tupai Janjang* juga memiliki fungsi pendidikan sosial dan budaya bagi masyarakat. Melalui cerita yang disampaikan, masyarakat diajarkan tentang nilai kesabaran, tanggung jawab, kasih sayang, serta hubungan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan karena pada masa dahulu belum semua masyarakat mendapat pendidikan formal di sekolah. Dengan demikian, seni tutur seperti *Tupai Janjang* menjadi salah satu media penting dalam menyampaikan pengetahuan dan pelajaran moral kepada masyarakat luas (Latri Idola, 2018:2). Selain itu, keberadaan *Tupai Janjang* juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Minangkabau yang mencerminkan kreativitas, kemampuan bertutur, serta kekayaan tradisi seni daerah.

Pada mulanya pertunjukan *Tupai Janjang* di Palembayan tidak ditampilkan sebagai bentuk seni yang berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari pertunjukan Randai, yaitu teater rakyat Minangkabau. Pada masa awal perkembangannya, Randai biasanya dipentaskan hingga larut malam, dan pada saat jeda atau waktu istirahat, disisipkan kesenian *Tupai Janjang* sebagai selingan. Seiring berjalannya waktu, *Tupai Janjang* kemudian berkembang menjadi pertunjukan mandiri yang dibawa oleh seorang penutur, yang tidak hanya berperan sebagai tukang dandang, tetapi juga memeragakan berbagai tokoh dalam cerita. Gayatri (dalam Efendi, 2011: 103).

Kesenian *Tupai Janjang* berkembang di Minangkabau yang tepatnya di Nagari Tigo Koto Silungkang, Palembayan. Namun perkembangannya sempat terhenti pada beberapa tahun lalu disebabkan hilangnya minat dari generasi muda dan ditambah meninggalnya saat itu satu-satunya pelakon *Tupai Janjang* yang bernama Elvis. (Wawancara bersama

Sepentri Majoinjo) Namun beberapa tahun belakangan ini kesenian ini mulai dilestarikan kembali dengan menemukan bibit-bibit baru sebagai pelakon *Tupai Janjang* hingga kesenian ini mendapatkan sertifikat Warisan Budaya Tak Benda oleh Kemendikbud RI.

Kesenian *Tupai Janjang* ini secara singkat menceritakan tentang kehidupan Sepasang suami istri yang bernama Datuak Bandaharo dan Puti Linduang Bulan yang ingin mempunyai seorang anak walaupun anaknya tersebut berbentuk seperti Tupai. Lalu mereka memiliki seorang anak seperti yang telah mereka katakan, memiliki fisik dan perilaku seperti Tupai (binatang) yang suka mengganggu dimanapun dia berada.

B. Kesenian *Tupai Janjang* Sanggar Nagari Tigo Koto Silungkang

Kesenian *Tupai Janjang* yang berada di Sanggar Nagari Tigo Koto Silungkang saat ini sudah jarang dipentaskan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pentas kesenian ini hanya dilakukan pada kesempatan tertentu saja, dan tidak lagi menjadi kesenian yang rutin ditampilkan dalam kegiatan masyarakat. masih aktif membawakan dendang *Tupai Janjang* di sanggar tersebut. Dari hasil wawancara dengan pelaku seni di sanggar, diketahui bahwa salah satu penyebab utama berkurangnya pentas adalah tidak adanya regenerasi yang berjalan dengan baik. Generasi muda di nagari tersebut lebih banyak tertarik pada kesenian modern dibandingkan mempelajari *Tupai Janjang*.

1. Nyanyian *Tupai Janjang*

Nyanyian *Tupai Janjang* yang terdapat di Sanggar Nagari Tigo Koto Silungkang memiliki lirik yang menggunakan bahasa Minangkabau dengan gaya tutur tradisional. Berdasarkan hasil penelitian, liriknya banyak menceritakan tokoh-tokoh dalam cerita seperti Puti Linduang Bulan dan Datuak Bandaharo, serta menggambarkan kehidupan dan peristiwa yang mereka alami.

Lirik dari dendang (nyanyian) *Tupai Janjang* :

*Sia lah urang nan takaba
iyolah Puti Linduang Bulan baduo Datuak Bandaharo
tingga di kampuang katinggian iyo daerah Pakudoran
Iyolah lah maso dahulu no mangkah saparati Puti
Linduang Bulan,
alah sapuluah tahun alun mandapek anak

Pado maso sakutiko
Bakato Puti Linduang Bulan kapado Datuak Bandaharo
Nan taniaik dalam hati iyo handak kabun kopi
Etan ka ranah tabek talao dalam daerah Kayu ampek
Bakato Datuak Bandaharo, saniaik sajuik malah kito*

Artinya :

Siapakah orang yang dikabarkan itu
yaitu Puti Linduang Bulan bersama Datuak Bandaharo
Mereka tinggal di Kampung Katinggian, daerah
Pakudoran
Pada masa dahulu, Puti Linduang Bulan
sudah sepuluh tahun lamanya belum memperoleh anak
Pada suatu ketika
Puti Linduang Bulan berkata kepada Datuak Bandaharo
keinginan yang tersimpan di dalam hatinya adalah
membuka kebun kopi
di Ranah Tabek Talao, daerah Kayu Ampek
Datuak Bandaharo pun berkata
apabila memang demikian keinginannya, maka akan
mereka laksanakan bersama

Lirik ini merupakan bagian isi dari kesenian *Tupai Janjang* yang berisi pantun dan dialog yang menceritakan kisah yang merupakan cerita turun temurun oleh masyarakat, sehingga menjadi sebuah pertunjukan yang menarik. Nyanyian dalam kesenian *Tupai Janjang* adalah unsur utama yang berfungsi sebagai media penyampaian cerita kepada penonton. Secara fungsi, nyanyian *Tupai Janjang* berperan sebagai sarana naratif sekaligus hiburan. Lirik yang disampaikan oleh pelakon mengandung unsur cerita, nasihat, dan nilai-nilai kehidupan yang berkembang dalam masyarakat. Selain itu, nyanyian juga menjadi alat bagi penutur untuk memperjelas karakter tokoh dan peristiwa dalam cerita. Dengan demikian, penonton tidak hanya menikmati alunan suara, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Dari segi penyampaian, nyanyian ini dibawakan oleh seorang pelakon yang sekaligus berperan sebagai tukang dendang (penyanyi). Pelakon memiliki kemampuan untuk mengolah suara, intonasi, serta ekspresi sehingga cerita yang disampaikan menjadi lebih hidup. Dalam prosesnya, pelakon juga sering melakukan improvisasi, baik dalam lirik maupun cara penyampaian, bahkan bisa ditambahkan pesan-pesan yang bermakna sesuai zaman sehingga pertunjukan terasa dinamis dan tidak monoton. Kesenian *Tupai Janjang* diiringi oleh alat musik tradisional Minangkabau, yaitu saluang dan gandang, serta diiringi dengan tepuk tangan sebagai pengatur irama dalam pertunjukan. Penggunaan alat musik tersebut berfungsi untuk mendukung suasana penceritaan dalam tradisi bakaba (bercerita) sehingga pertunjukan menjadi lebih hidup dan menarik bagi penonton.

2. Instrumen Pengiring Nyanyian *Tupai janjang*

Instrumen pengiring dalam kesenian *Tupai Janjang* memiliki peranan penting dalam mendukung jalannya pertunjukan. Walaupun kekuatan utama kesenian ini terletak pada kemampuan vokal pendendang dalam menyampaikan cerita dan pesan melalui dendang, kehadiran alat pengiring membantu menciptakan suasana yang lebih hidup, teratur, dan penuh penghayatan.

a. Instrumen Saluang

Dalam pertunjukan *Tupai Janjang* saluang berfungsi sebagai instrument pengiring utama dalam nyanyian *Tupai Janjang*. melodi yang dimainkan saat mengiringi kesenian ini merupakan suatu melodi yang unik karena memiliki melodi yang berulang dan bisa dibawakan dengan improvisasi yang berbeda. Berikut merupakan potongan melodi saluang pada kesenian *Tupai Janjang* :



b. Instrumen Gandang

Dalam kesenian *Tupai Janjang*, instrument Gandang berfungsi sebagai pengatur tempo dan irama, serta digunakan untuk memperkuat suasana dalam kesenian agar lebih hidup dan dinamis.

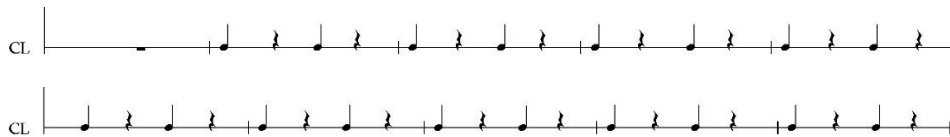
Berikut merupakan potongan pola ritme Gandang sebagai pengiring pada kesenian *Tupai Janjang* :



c. Tepuk Tangan sebagai Instrument Pengiring

Tepuk tangan dalam kesenian *Tupai Janjang* berfungsi untuk mengiringi nyanyian sekaligus penanda tempo dalam penceritaan. Selain itu, Tepuk Tangan juga digunakan untuk memperkuat ekspresi dan suasana pertunjukan sehingga penyampaian kaba atau cerita menjadi lebih hidup, menarik, dan mudah dipahami oleh penonton.

Berikut merupakan potongan melodi Tepuk Tangan yang mengiringi kesenian *Tupai Janjang* :



Sementara itu, unsur musikal dalam nyanyian *Tupai Janjang* terlihat pada penggunaan irama dan tempo yang menyesuaikan dengan suasana cerita. Pola dendang yang digunakan cenderung sederhana, namun memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dari bentuk pertunjukan lainnya. Variasi tempo dan tekanan suara menjadi penanda perubahan emosi dalam cerita, seperti suasana sedih, tegang, maupun gembira.

C. Bentuk Dan Struktur Nyanyian *Tupai Janjang*

Teori bentuk dan struktur dapat dihubungkan dengan kesenian *Tupai Janjang* di Nagari Tigo Koto Silungkang, yang memiliki susunan musikal khas dalam penyampaian cerita melalui pantun dan nyanyian. Dalam kesenian *Tupai Janjang*, pengolahan melodi dinyanyikan secara bertahap mengikuti alur cerita sehingga menjadi sebuah lagu (nyanyian) namun melodinya cenderung berulang sehingga menjadi ciri khas dalam kesenian ini. Dinamika tampak pada perubahan keras-lembut suara pelakon ketika menyampaikan bagian lirik tertentu untuk memperkuat ekspresi dan makna dalam cerita. Walaupun harmoni tidak terlalu menonjol seperti pada musik modern, kesatuan unsur melodi, irama, dan dinamika dalam *Tupai Janjang* telah membentuk kerangka musikal yang utuh. Dengan demikian, gagasan bentuk musik menurut Prier dapat dilihat pada cara unsur-unsur musik dalam *Tupai Janjang* disusun sehingga menghasilkan pertunjukan yang padu dan bermakna. Berikut adalah beberapa istilah musik yang sangat berhubungan erat dengan struktur dan bentuk musik menurut Prier (1996: 2), yakni: motif, frase, periode.

Bentuk lagu menurut Prier (1995: 5), bentuk lagu dalam musik dibagi menjadi lima macam, yaitu :

1. Bentuk lagu satu bagian adalah suatu bentuk lagu yang terdiri atas satu kalimat/periode saja.
2. Bentuk lagu dua bagian adalah dalam satu lagu terdapat dua kalimat atau periode yang berlainan satu dengan yang lainnya.
3. Bentuk lagu tiga bagian adalah dalam satu lagu terdapat tiga kalimat atau periode yang berlainan antara satu dengan yang lainnya.
4. Bentuk dual adalah bentuk lagu dua bagian yang mendapat suatu modifikasi dalam sebuah bentuk khusus untuk musik instrumental (terutama selama zaman barok).
5. Bentuk lagu tiga bagian komplek/besar adalah bentuk lagu tiga bagian yang digandakan sehingga setiap bagian terdiri dari tiga kalimat. Terdapat struktur musik yang mempunyai beberapa komponen.

Menurut Jamalul (1988: 35), struktur lagu ialah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna. Karl Edmund Prier (1996: 1) menjelaskan analisis struktur

memandang awal dan akhir dari sebuah lagu serta beberapa perhatian sementara ditengahnya; gelombang gelombang-naik turun dan tempat puncaknya. Dalam Kesenian *Tupai Janjang* memiliki awal dan akhir lagu yang ditandai dengan pantun (petatah-petitih) dan pada pertengahan terdapat lirik yang memiliki gelombang melodi.

Kesenian *Tupai Janjang* memiliki unsur motif terlihat pada pola melodi pendek yang diulang-ulang ketika pelakon menyampaikan pantun atau cerita. Pengulangan motif ini menjadi ciri khas musikal dalam pertunjukan. Selanjutnya, beberapa motif membentuk frase, yaitu satu kesatuan kalimat musik yang biasanya mengikuti satu baris pantun. Frase-frase tersebut kemudian tersusun menjadi periode, yaitu rangkaian kalimat musik yang lebih lengkap dan membentuk satu bagian cerita.

Kesenian *Tupai Janjang* tetap memiliki periode, Namun bentuknya tidak sejelas pada musik barat yang memiliki pola kalimat tanya dan jawab secara teratur. Menurut teori Prier, periode adalah gabungan beberapa frase yang membentuk satu kesatuan kalimat musik lengkap. Dalam *Tupai Janjang*, periode dapat dilihat pada rangkaian beberapa frase atau bait pantun yang membentuk satu bagian cerita utuh. jadi, ketika pelakon menyampaikan beberapa baris pantun dengan alur melodi tertentu hingga menghasilkan satu makna atau satu bagian cerita, itulah yang dapat disebut sebagai periode.

1. Bentuk Musik

Bentuk Musik adalah susunan atau kerangka sebuah lagu yang tersusun secara teratur melalui hubungan antarbagian sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Bentuk lagu menunjukkan bagaimana bagian-bagian seperti kalimat, frasa, dan motif musik disusun sehingga menghasilkan struktur yang jelas dan mudah dipahami. Prier (1995:5).

Bentuk musik pada nyanyian *Tupai Janjang* menunjukkan lagu bentuk dua bagian (duo bagian) yang terdiri atas bagian A dan bagian B. Bagian A menyajikan materi melodi pokok yang menjadi landasan musikal dendang, sedangkan bagian B menghadirkan pengembangan melodi dengan variasi ritmis dan ornamentasi yang tetap mempertahankan hubungan dengan bagian sebelumnya. Kedua bagian tersebut tersusun secara berurutan dan membentuk kesatuan musikal yang utuh. Pengulangan pada masing-masing bagian berfungsi memperkuat karakter melodi sekaligus mendukung penyampaian teks cerita, sehingga struktur dua bagian pada dendang *Tupai Janjang* tidak hanya berperan sebagai kerangka musikal, tetapi juga sebagai sarana pengembangan naratif dalam pertunjukan.

a. Bagian Pembuka (A)

Bagian Pembuka ditandai oleh permainan saluang secara solo dengan karakter bebas. Meskipun ditulis dalam birama 4/4, secara performatif bagian ini tidak menunjukkan keterikatan metrik yang ketat. Pola ritmik cenderung longgar dengan penggunaan nada-nada panjang dan jeda yang tidak simetris, dengan tempo *ad libitum* atau bebas dan fleksibel.



Secara bentuk, bagian ini tidak membentuk pola periodik, melainkan berkembang secara bebas. Oleh karena itu, bagian ini dapat dikategorikan sebagai *non-metrical opening* yang berfungsi sebagai pengantar menuju bagian utama.

b. Bagian Isi (B)

Bagian utama merupakan pusat bentuk musik yang ditandai oleh munculnya pola melodi yang berulang secara konsisten.

Bagian isi dapat mudah dikenali dengan ciri-ciri seperti unit musikal yang pendek dan diulang, pola ritmik yang relatif stabil dan repetitif, serta interaksi vokal dan saluang yang rata-rata heterofonik. Motif melodi dalam dendang menunjukkan kecenderungan repetitif dengan tingkat variasi yang minimal, di mana pola dasar yang sama dipertahankan secara kontinu hingga akhir pertunjukan.

Unit dasar dalam bagian ini dapat diidentifikasi sebagai motif siklik, yang berulang dengan variasi kecil. Repetisi tidak bersifat identik, melainkan mengalami perubahan mikro pada interval, ornamentasi, dan artikulasi karna perbedaan pelafalan pada lirik yang berbentuk naratif. Dengan demikian, bentuk pada bagian ini tidak berkembang melalui kontras antar bagian (seperti A-B-A), melainkan melalui akumulasi repetisi dan variasi.

Arah perkembangan bentuk dalam dendang saluang sangat berbeda dengan bentuk musik barat karna tidak ditentukan oleh struktur musikal internal seperti kadensa, klimaks, atau resolusi *harmonic*, melainkan oleh perkembangan teks yang dibawakan. Hal ini disebabkan oleh sifat dendang yang berbasis kaba (narasi lisan), di mana alur cerita menjadi elemen utama dalam mengarahkan jalannya pertunjukan.

Dengan demikian, durasi dan batas akhir bentuk musik tidak bersifat tetap, tetapi bergantung pada panjang dan penyelesaian narasi yang disampaikan oleh penyanyi. Musik berfungsi sebagai kerangka yang relatif stabil dan repetitif, sementara teks berkembang secara linear hingga mencapai titik akhir cerita.

2. Struktur Musik

Struktur lagumerupakan susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna. Struktur musik dalam kesenian *Tupai Janjang* saluang tidak semata-mata merupakan urutan bagian secara kronologis, melainkan suatu sistem performatif yang mengintegrasikan aspek verbal, musikal, dan kultural. Berdasarkan hasil pengamatan, struktur pertunjukan ini dapat dibagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu bagian pembuka, bagian inti, dan bagian penutup, yang masing-masing memiliki fungsi spesifik dalam keseluruhan performa.

a. Bagian Pembuka (Petatah-Petitih)

Bagian pembuka diawali dengan penyampaian petatah-petitih oleh pelakon dalam bentuk pantun atau ungkapan tradisional Minangkabau, seperti:

"Kaik bakaik rotan sago dikaik jo aka baha

tabang kalangik tabarito jatuh ka bumi jadi kaba"

"Antah sapek antah pitulo, Ramo ramo dalam gantang

Antah dapek antah tido Kaba lah lamo indak baulang"

Artinya sebagai berikut :

Berkait-kait rotan sago dikait dengan akar baha

terbang ke langit terberita jatuh ke bumi jadi kabar

Entah sepat entah pitulo, Rama-rama dalam gantang

Entah dapat entah tidak Kabar lama tidak diulang

Lirik tersebut bermakna tentang pentingnya kabar dalam kehidupan bermasyarakat. Pantun pertama menyampaikan bahwa setiap peristiwa pada akhirnya akan menjadi berita yang diketahui banyak orang, sedangkan pantun kedua mengungkapkan kerinduan dan ketidakpastian karena sudah lama tidak mendengar kabar. Secara keseluruhan, kedua pantun tersebut menekankan pentingnya menjaga komunikasi dan silaturahmi melalui saling memberi kabar.

Secara struktural, bagian ini belum memasuki wilayah musikal utama, melainkan berfungsi sebagai kerangka pembuka yang bersifat verbal. Dalam konteks musikologi, bagian ini memiliki fungsi sebagai legitimasi performatif, yakni menandai dimulainya pertunjukan secara kultural dan etis. Selain itu, petatah-petitih juga berfungsi membangun orientasi makna bagi audiens serta menjadi media transisi dari ruang sosial menuju ruang musikal.

Dengan demikian, bagian pembuka tidak dapat dipandang sebagai elemen tambahan, melainkan sebagai komponen integral yang membentuk konteks awal pertunjukan.

b. Bagian Inti (Performa Musikal)

Bagian inti merupakan pusat dari pertunjukan yang terdiri atas dua tahap utama, yaitu pembukaan musikal oleh saluang dan dilanjutkan dengan masuknya vokal dendang.

Tahap pertama ditandai dengan permainan solo saluang dengan tempo *ad libitum*, yang artinya solois saluang memiliki kebebasan untuk memainkan bagian musik tanpa terikat tempo. Pola permainan pada bagian ini tidak sepenuhnya terikat pada struktur metrik yang kaku, melainkan cenderung fleksibel dan ekspresif. Fungsi utamanya adalah menetapkan wilayah nada serta membangun suasana musikal sebelum masuknya vokal.

Tahap berikutnya adalah masuknya vokal dendang yang membawakan teks dalam bentuk kaba (cerita). Pada bagian ini, terjadi interaksi antara vokal dan saluang yang membentuk lapisan musikal secara heterofonik, di mana keduanya bergerak dalam kontur yang serupa namun tidak identik. Berikut merupakan melodi dari vocal nyanyian *Tupai Janjang* :



Secara struktural, bagian inti ditandai oleh dua karakter utama. Pertama, adanya kerangka melodi yang relatif tetap dan berulang, yang berfungsi sebagai fondasi musikal. Kedua, teks yang dibawakan bersifat variatif dan berkembang secara naratif. Dengan demikian, struktur pada bagian ini dapat dipahami sebagai kerangka melodi tetap dengan konten naratif.

Prinsip repetisi pada melodi tidak menunjukkan stagnasi, melainkan menjadi ruang bagi ekspresi performatif melalui variasi kecil dalam ornamentasi dan artikulasi. Sementara itu, perkembangan cerita dalam kaba berjalan secara linear tanpa pengulangan struktur teks yang tetap, sehingga menghasilkan dinamika antara kestabilan musikal dan fleksibilitas naratif.

c. Bagian Penutup

Bagian penutup kembali menggunakan bentuk petatah-petitih yang disampaikan secara verbal oleh penyanyi, seperti:

Artinya :

*“Limau manih di pematang
ureknyo selo manyelo
sakitu carito Tupai Janjang
lain maso diulang pulo”*

Jeruk manis di pematang
uratnya menyela-nyela
Segitu cerita *Tupai Janjang*
lain masa diulang kembali

Secara struktural, bagian ini berfungsi sebagai penanda berakhirnya pertunjukan. Selain itu, penutup juga memiliki fungsi penegasan naratif, yaitu menyatakan bahwa cerita yang dibawakan telah selesai. Namun pada penelitian ini tidak terdapat transkripsi bagian akhir disebabkan cerita dan penampilan kesenian ini lama dan panjang sehingga tidak ada video yang full dan lengkap.

Dalam konteks kultural, bagian penutup mencerminkan norma estetika dan etika dalam tradisi Minangkabau, di mana suatu pertunjukan tidak diakhiri secara tiba-tiba, melainkan ditutup dengan ungkapan yang terstruktur dan bermakna. Penutup ini juga mengandung implikasi siklik, yaitu membuka kemungkinan bahwa cerita yang sama dapat dibawakan kembali pada kesempatan lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nyanyian (dendang) dalam pertunjukan *Tupai Janjang* memiliki peran yang amat penting sebagai media utama dalam penyampaian cerita. Nyanyian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, Namun juga sebagai sarana naratif yang mengandung nilai-nilai budaya dan pesan moral yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau. Melalui lirik yang disampaikan, penutur mampu menghadirkan alur cerita secara runtut serta membangun kedekatan emosional dengan penonton.

Selain itu, kemampuan pelakon sebagai tukang dendang menjadi faktor utama dalam keberhasilan kesenian. Pelaon tidak hanya menyampaikan nyanyian, tetapi juga menghidupkan karakter dan suasana melalui intonasi, ekspresi, dan improvisasi. Unsur musikal yang menyertai nyanyian, seperti irama dan tempo, turut memperkuat penyampaian cerita sehingga pertunjukan menjadi lebih dinamis dan menarik.

Berdasarkan hasil analisis, bentuk musik pada nyanyian *Tupai Janjang* termasuk bentuk lagu dua bagian, yaitu bagian pembuka (A) dan bagian isi (B). Bagian pembuka berupa permainan saluang secara bebas (*ad libitum*) yang berfungsi sebagai pengantar, sedangkan bagian isi menampilkan pola melodi yang repetitif dengan variasi kecil untuk mengiringi penyampaian pantun dan kaba. Struktur musik *Tupai Janjang* tersusun atas bagian pembuka, inti, dan penutup yang saling berkaitan dalam mendukung alur pertunjukan. Unsur motif, frase, dan periode tetap ditemukan dalam nyanyian ini, meskipun penerapannya tidak sepenuhnya mengikuti konsep musik Barat karena perkembangan bentuk musik lebih ditentukan oleh alur narasi daripada hubungan antarkalimat musik. Dengan demikian, bentuk dan struktur musik pada nyanyian *Tupai Janjang* menunjukkan perpaduan antara unsur musikal dan tradisi lisan yang menghasilkan kesenian yang utuh, khas, dan bermakna.

Dengan demikian, nyanyian *Tupai Janjang* merupakan unsur inti yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan kesenian, karena menjadi penghubung antara cerita, pelakon, dan penonton dalam satu kesatuan yang utuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*“Dengan menyebut nama Allah
yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang”*

*Skripsi ini kupersembahkan untuk Mamaku Ellyswarni, Ayahku Jaszrizal
yang tidak pernah kenal lelah memberi do'a dan kebahagiaan kepadaku
hingga aku bisa menjadi orang yang berguna nantinya
dan dapat membahagiakan orang tua dan keluarga.*

Selanjutnya tidak lupa skripsi ini kupersembahkan untuk keluarga besarku yang senantiasa mendoakan, menyayangi dan mensupport dalam segala hal.

*Sekali lagi kuucapkan untuk semua
Terima Kasih Banyak*

DAFTAR PUSTAKA

- Gayatri, Satya. 2005, *Tupai Janjang Sebuah Teater Tradisional Minangkabau*. Tesis. Program Studi Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada
- Lastri Idola, 2018, *kajian dramaturgi teater tutur tupai janjang di nagari tigo koto silungkang kecamatan palembayan kabupaten agam*. Strata thesis, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Prier, Karl Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Analisis*. Yogyakarta:Pusat Musik Liturgi.
- Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. bandung: Alfabeta
- Widi, 2010. *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengamatan Pengenalan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Jamalus. 1988. *Pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan